BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laboratorium anatomi merupakan tempat yang sering dikunjungi mahasiswa kedokteran untuk mengikuti praktikum anatomi. Salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan didalam laboratorium anatomi adalah kualitas udara. Kualitas udara dapat berupa kelembaban udara, ventilasi, suhu, pencahayaan, penggunaan dan paparan zat kimia.

Penggunaan zat kimia yang sering ditemui di laboratorium anatomi berupa formalin (*formaldehyde*). Paparan formalin terus-menerus dapat membuat tubuh beradaptasi namun secara tidak disadari akan memberikan efek negatif jangka pendek dan jangka panjang, terutama keluhan fisik yang dirasakan karena sifatnya yang berbau tajam dan dapat menyebabkan iritasi mata (Ramadhani, 2015).

Ruangan dengan kualitas udara yang buruk akan membawa dampak negatif terhadap mahasiswa, dosen, dan penjaga laboratorium anatomi. Penggunaan masker dan sarung tangan dalam praktikum anatomi juga perlu dipertimbangkan sebagai salah satu aspek timbulnya gangguan kesehatan di laboratorium anatomi. Salah satu fenomena gangguan kesehatan yang berkaitan dengan lingkungan kerja adalah *Sick Building Syndrome*.

Istilah *Sick Building Syndrome* (SBS) digunakan untuk menggambarkan situasi dimana penghuni bangunan mengalami masalah kesehatan akut dan efek kenyamanan yang muncul terkait dengan waktu yang dihabiskan didalam gedung, tetapi tidak ada penyakit tertentu atau penyebab yang dapat diidentifikasi (WHO, 1983). *Sick Building Syndrome* merupakan masalah yang cukup penting untuk diperhatikan karena dapat berdampak terhadap penurunan produktivitas dan konsentrasi kerja para penghuni ruangan. Berdasarkan hasil análisis yang telah dilakukan, didapatkan sebesar 35% (21 orang) mengalami keluhan *SBS* (Laila, 2011).

Prevalensi *Sick Building Syndrome (SBS)* dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan individu. Faktor lingkungan adalah kondisi ruangan yang bersifat fisik seperti kelembaban udara, suhu dan pencahayaan, atau karena adanya materi toksis, adanya partikulat, serta kondisi mikrobiologis ruangan. Sedangkan faktor individu yang dapat mempengaruhi besarnya angka prevalensi SBS antara lain adalah umur, seks, pendidikan, status gizi, status kesehatan, ada tidaknya penyakit alergi, kebiasaan merokok, jenis pekerjaan, dan lain-lain (Sobari, 1994).

Kelembaban udara yang buruk juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti keluhan *Sick Building Syndrome*. Berdasarkan studi yang telah dilakukan Ririn Wahyuni pada 2014 terhadap karyawan AXA, didapatkan 61,3% sampel mengalami keluhan *Sick Building Syndrome*. Keluhan *Sick Building Syndrome* sangat luas, meliputi iritasi mata, hidung, tenggorokan, saluran napas, reaksi pada kulit, reaksi hipersensitivitas yang kurang spesifik, kelelahan mental, sakit kepala, mual dan pusing. (Dovjak., Kukec 2014)

Menurut Rahman, et al (2013) menunjukkan hasil penelitian mengenai keluhan *Sick Building Syndrome* pada pegawai di gedung rektorat Universitas Hasanddin menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki keluhan *Sick Building Syndrome* sebanyak 38 responden (41,3%) sedangkan responden yang tidak mengalami keluhan *Sick Building Syndrome* sebanyak 54 responden (58,7%) dan gejala paling banyak adalah mengantuk sebanyak (29%) dimana persentase variabel lebih besar mengalami keluhan SBS, yaitu umur tua (44%), jenis kelamin laki-laki (43,9%), masa kerja lama (43,5%), dan tidak merokok dalam ruangan (39,2%).

Dalam pandangan Islam, dijelaskan bahwa penggunaan formalin dalam dunia pendidikan diperbolehkan karena sesuai dengan kaidah kedaruratan. Hal ini sesuai dengan hadist:

الضَّرُوْرَاتُ تُبِيْحُ المحْظُوْرَات

Artinya: Keadaan darurat membolehkan sesuatu yang terlarang. (HR. Muslim)

Salah satu upaya menjaga kesehatan supaya terhindar dari *Sick Building Syndrome* adalah menjaga kebersihan diri dan kebersihan ruangan di laboratorium anatomi. Allah subhanallahu wa ta'ala berfirman

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyucikan (membersihkan) diri" (QS. Al-Baqarah (2): 222).

Ayat diatas secara tegas menjelaskan bahwa Allah mencintai kebersihan dan kesucian, termasuk didalamnya suci dari hadas dan najis. Berdasarkan hadist di atas juga dapat dijelaskan bahwa dalam hal ini terkait dengan menjaga kebersihan ruangan di laboratorium anatomi yaitu kebersihan air conditioner (AC), kelembaban udara, serta pembuangan sampah masker dan sarung tangan yang sudah dipakai setelah praktikum anatomi berlangsung. Selain itu kebersihan diri di laboratorium anatomi dapat diwujudkan dengan menggunakan sarung tangan dan masker penutup hidung dan mulut saat melaksanakan praktikum anatomi serta mencuci tangan setelah selesai melaksanakan praktikum anatomi. Hal ini guna mencegah timbulnya gejala *Sick Building Syndrome* seperti iritasi hidung dan iritasi kulit.

Selain itu, Islam juga menjelaskan bahwa dalam melakukan pekerjaan, seseorang harus melaksanakan dengan teliti dan berhati-hati sehingga ia dapat meminimalisir efek atau gangguan yang mungkin ia alami dalam melakukan pekerjaannya. Allah subhanallahu wa ta'ala berfirman:

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : "*Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, ('ala makanatikum), Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui*!." (Q.S Az-zumar (39): (39).

Seperti yang telah dijelaskan oleh ayat tersebut, dan dalam bab sebelumnya, bahwa selain kebersihan, terdapat faktor psikologis yang dapat menyebabkan gejala *Sick Building Syndrome*. Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kata "bekerjalah sesuai kemampuanmu" yakni melakukan secara terus menerus apa yang kamu hendak lakukan sesuai dengan keadaan, kemampuan, serta

kesiapanmu, sesungguhnya aku akan bekerja pula dalam aneka kegiatan positif sesuai kemampuan dan sikap hidup yang diajarkan Allah kepadaku (Shihab, 2000).

Dari penjelasan ayat tersebut dapat dipahami bahwa perintah Allah subhanallahu wa ta'ala kepada ummat manusia di muka bumi ini untuk bekerja sesuai dengan keadaan atau kesanggupan manusia yang bekerja tersebut. Keadaan dan kesanggupan tersebut maksudnya adalah ukuran atau atribut dari manusia seperti (kelebihan, kelemahan, karakteristik, keterbatasan, kebutuhan, kemampuan, keahlian, bakat dan minat serta potensi) baik fisik maupun non fisik. Pekerjaan itu harus sesuai dengan keadaan atau kesanggupan manusia, jadi tidak kurang dari keadaan atau kesanggupannya dan tidak pula lebih dari keadaan atau kesanggupannya (Rohmaniah, 2017). Apabila seseorang melakukan pekerjaan sesuai kemampuannya, maka ia dapat meminimalisir efek atau gangguan dalam pekerjaannya, dalam hal ini melaksanakan praktikum anatomi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Gambaran Penderita *Sick Building Syndrome* (SBS) pada Mahasiswa Tingkat II-III di Laboratorium Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI 2017 dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam.

1.2 Perumusan Masalah

Sick Building Syndrome merupakan masalah yang cukup penting karena dapat berdampak terhadap penurunan produktivitas dan konsentrasi kerja pekerja dalam suatu ruangan atau bangunan tertentu. Berbagai keluhan yang dirasakan mahasiswa mengenai efek *Sick Building Syndrome* yang muncul saat praktikum anatomi sering didengar peneliti. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran kejadian *Sick Building Syndrome* (SBS) pada mahasiswa tingkat II-III di laboratorium anatomi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Bagaimana karakteristik mahasiswa tingkat II dan III?

1.3.2 Berapa prevalensi mahasiswa tingkat II dan III yang mengalami kejadian *SBS*?

1.3.3 Apa saja jenis gejala *SBS* yang banyak dirasakan mahasiswa tingkat II dan III?

1.3.4 Adakah hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian *SBS* pada mahasiswa tingkat II dan III?

1.3.5 Adakah hubungan antara intensitas lama terpapar dengan gejala *SBS* pada mahasiswa tingkat II dan III?

1.3.6 Bagaimana pandangan islam dalam penggunaan formalin sebagai pengawet mayat pada praktikum anatomi di laboratorium anatomi?

1.3.7 Bagaimana pandangan islam dalam kejadian *SBS* pada mahasiswa tingkat II dan III?

1.4 Tujuan Penelitiaan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kejadian *SBS* pada mahasiswa tingkat II dan III di laboratorium anatomi Fakultas Kedokteran Universiatas YARSI

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengetahui prevalensi umur dan jenis kelamin mahasiswa tingkat II dan III

1.4.2.2 Mengetahui prevalensi jumlah gejala yang dialami mahasiswa tingkat II dan III

1.4.2.3 Mengetahui jenis gejala yang paling banyak dialami mahasiswa tingkat II dan III

1.4.2.4 Mengetahui perbedaan prevalensi kejadian gejala atau keluhan mahasiswa tingkat II dan III

1.4.2.5 Mengetahui perbedaan jenis gejala atau keluhan yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa tingkat II dan III

1.4.2.6 Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan gejala *Sick Building Syndrome* pada mahasiswa tingkat II

1.4.2.7 Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan gejala *Sick Building Syndrome* pada mahasiswa tingkat III

1.4.2.8 Mengetahui hubungan antara intensitas lama terpapar dengan gejala *Sick Building Syndrome* pada mahasiswa tingkat II dan III

1.4.2.9 Mengetahui pandangan islam mengenai penggunaan formalin sebagai pengawet mayat dalam praktikum anatomi di laboratorium anatomi

1.4.2.10 Mengetahui pandangan islam dalam kejadian *SBS* pada mahasiswa tingkat II dan III

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritik

Sebagai hasil interpretasi mengenai gejala *Sick Building Syndrome* yang sering muncul karena paparan uap formalin di laboratorium anatomi.

1.5.2 Manfaat metodologik

Sebagai bahan informasi mengenai gejala *Sick Building Syndrome* dari paparan formalin di laboratorium anatomi.

1.5.3 Manfaat aplikatif

Sebagai bahan evaluasi pihak Universitas mengenai perbaikan keadaan ruangan laboratorium anatomi dan cara pengawetan *cadaver* sehingga dapat meminimalisir efek negatif paparan uap formalin pada mahasiswa, dosen dan penjaga di laboratorium anatomi.